



Analisis Materi Adab Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Fase D, E, dan F

Analysis of Adab Materials in Learning Malcal Creed in Phase D, E, And F

Abdullah^{1*}, Fitrizal², May Syarah³, Siti Nazwa⁴, Azmi Abdul Aziz⁵

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Email : abdullah@uin-palangkaraya.ac.id^{1*}, fitrizal2411110048@uin-palangkaraya.ac.id²,
maysyarah2411110054@uin-palangkaraya.ac.id³, sitinazwa2411110053@uin-palangkaraya.ac.id⁴,
azmiabdulaziz2411110047@uin-palangkaraya.ac.id⁵

Article Info

Article history:

Received : 03-05-2026

Revised : 05-05-2026

Accepted : 07-05-2026

Published : 09-05-2026

Abstract

This article aims to analyze the adab material in the learning of Aqidah Akhlak in Phases D, E, and F of the Merdeka Curriculum. This study is motivated by the importance of the adab element as a foundation for developing Islamic character that integrates aspects of aqidah and akhlak as a whole. The research uses a qualitative approach with a library research type, through analysis of curriculum documents, learning outcomes, textbooks, and relevant scientific literature. Data analysis techniques are carried out using content and comparative analysis to see the continuity and development of the adab material in each phase. The results show that the adab material is arranged systematically, gradually, and sustainably according to the cognitive, social, and spiritual development of students. In Phase D, the adab material focuses on habituation and direct practice in worship, such as the etiquette of prayer, dhikr, prayer, and reading the Qur'an. In Phase E, learning emphasizes understanding the evidence and the appreciation of wisdom, especially in devotion to parents and respect for teachers. Meanwhile, in Phase F, the adab material focuses on critical reflection and the application of adab values in a broader social context. Overall, the adab element acts as a bridge between faith and morals and plays a strategic role in shaping the character of students who are religious, virtuous, and sustainable.

Keywords : Aqidah Akhlak, Adab, Character Education

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis materi adab dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada Fase D, E, dan F dalam Kurikulum Merdeka. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya elemen adab sebagai fondasi pembentukan karakter Islami yang mengintegrasikan aspek akidah dan akhlak secara utuh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), melalui analisis dokumen kurikulum, capaian pembelajaran, buku ajar, serta literatur ilmiah yang relevan. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi dan komparatif untuk melihat kesinambungan dan perkembangan materi adab pada setiap fase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi adab disusun secara sistematis, bertahap, dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan kognitif, sosial, dan spiritual peserta didik. Pada Fase D, materi adab berfokus pada pembiasaan dan praktik langsung dalam ibadah, seperti adab shalat, zikir, berdoa, dan membaca Al-Qur'an. Pada Fase E, pembelajaran menekankan pemahaman dalil serta penghayatan hikmah, khususnya dalam berbakti kepada orang tua dan menghormati guru. Sementara itu, pada Fase F, materi adab diarahkan pada refleksi kritis serta penerapan nilai-nilai adab dalam konteks sosial yang lebih luas. Secara keseluruhan, elemen adab berperan sebagai jembatan antara akidah dan akhlak serta memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, berakhlak mulia, dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Akidah Akhlak, Adab, Pendidikan Karakter



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar manusia yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas individu sekaligus menentukan kemajuan bangsa (Abdullah & Ahmad Sya'roni, 2026:587; Abdullah et al:2026). Melalui pendidikan, potensi manusia dapat dikembangkan secara optimal untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sebagai fondasi pembangunan (Abdullah, 2015:1;Rowina et al., 2024: 121;Ramadhan Wirayudha et al., 2024: 11). Selain sebagai proses transfer ilmu, pendidikan juga berfungsi membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara bertanggung jawab dan bermakna (Adisti Aulia Sudrajat, Noorazmah Hidayati, 2025:156; Norjanah, N., & Abdullah, 2024: 1902). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas karena menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui internalisasi nilai-nilai ajaran Islam (Abdullah, 2017a : 68). Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang berlandaskan iman, takwa, dan akhlak mulia (Dina Rahmawati, 2024:56). Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Wahdarohmah Nabila Khairunnisa, 2024:133; Ridhahani (ed), 2022:90; Abdullah et al, 2026)

Salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter peserta didik adalah Akidah Akhlak. Mata pelajaran ini tidak hanya menanamkan keyakinan (akidah), tetapi juga membentuk perilaku dan moral peserta didik melalui pembelajaran akhlak dan adab (Fitri & Riau, 2024). Dalam struktur pembelajaran Akidah Akhlak, elemen adab memiliki posisi penting karena berkaitan dengan pembentukan sikap, etika, dan tata perilaku sesuai tuntunan Islam. Adab mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sosial, sehingga menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik (Hanifiyah & Banyuwangi, 2022).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran Akidah Akhlak disusun berdasarkan fase perkembangan peserta didik, yaitu Fase D, E, dan F. Setiap fase memiliki capaian pembelajaran yang dirancang secara bertahap dan berkelanjutan sesuai perkembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Pada elemen adab, materi dikembangkan secara progresif dari pembiasaan dasar, penguatan kesadaran etis, hingga penerapan nilai-nilai adab dalam konteks sosial yang lebih kompleks.

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan, terutama terkait struktur materi adab antar fase yang belum sepenuhnya menunjukkan kesinambungan dan kedalaman yang sistematis. Kondisi ini berpotensi menyebabkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai adab menjadi parsial dan kurang optimal dalam proses internalisasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, analisis materi adab dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada Fase D, E, dan F menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk menelaah kesinambungan, kedalaman, dan relevansi materi adab sesuai perkembangan peserta didik. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran Akidah



Akhlik yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan efektif dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai adab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk menganalisis materi adab dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada Fase D, E, dan F. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder, di mana data primer meliputi dokumen capaian pembelajaran (CP) Akidah Akhlak serta buku ajar atau modul resmi yang memuat materi adab pada masing-masing fase, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian adab dan pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengorganisasi materi adab yang terdapat dalam setiap fase pembelajaran. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengkaji substansi materi adab, serta analisis komparatif untuk membandingkan perkembangan dan perbedaan materi antar Fase D, E, dan F. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan untuk menjaga keabsahan data digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Elemen Adab dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil telaah terhadap dokumen kurikulum, capaian pembelajaran, serta berbagai literatur pendidikan Islam, ditemukan bahwa elemen adab merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari struktur pembelajaran Akidah Akhlak. Dalam konteks ini, menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, adab tidak hanya dipahami sebagai sopan santun yang tampak secara lahiriah, tetapi lebih dalam sebagai seperangkat nilai, norma, dan etika yang bersumber dari ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi seorang muslim dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Ratnasari & Miftahudin, 2025)

Secara konseptual, elemen adab memiliki keterkaitan erat dengan akidah dan akhlak. Akidah berfungsi sebagai landasan keyakinan yang tertanam dalam hati, sedangkan akhlak merupakan ekspresi perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Adab berada di antara keduanya sebagai jembatan normatif yang mengarahkan bagaimana nilai keimanan diwujudkan dalam tindakan yang teratur, santun, dan sesuai tuntunan syariat (Syakir et al., 2025). Dengan demikian, adab tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi manifestasi praktis dari penguatan akidah dan pembinaan akhlak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa elemen adab dalam pembelajaran Akidah Akhlak mencakup tiga dimensi utama. Pertama, dimensi spiritual, yaitu adab dalam beribadah dan berhubungan dengan Allah SWT., seperti adab shalat, berdoa, dan membaca Al-Qur'an. Kedua, dimensi sosial, yaitu adab dalam berinteraksi dengan orang tua, guru, teman, dan masyarakat. Ketiga, dimensi personal, yaitu adab terhadap diri sendiri dan lingkungan, termasuk etika dalam bersikap, berpakaian, dan memanfaatkan media sosial. Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa konsep adab bersifat komprehensif dan menyentuh seluruh aspek kehidupan peserta didik. Dalam



konteks pembelajaran, elemen adab tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga menekankan proses internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku. Artinya, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari pemahaman konsep, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai adab dalam kehidupan nyata (Ma'arif et al., 2025). Hal ini menempatkan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai pendidikan karakter berbasis nilai religius yang terintegrasi dengan perkembangan peserta didik.

Adab pada hakikatnya merupakan penjelmaan dari kualitas spiritual dan moral seseorang. Ia bukan sekadar perilaku yang dapat dikenakan atau dilepaskan sesuai situasi, melainkan cerminan yang otentik dari apa yang tertanam dalam hati dan pikiran. Dalam ajaran Islam, adab memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan akhlak sebagai manifestasi nyata dari keimanan. Semakin kuat iman seseorang, semakin tampak pula kemuliaan adab dan akhlaknya. Hal ini ditegaskan oleh sabda nabi Muhammad Saw “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak” (Hadis Riwayat Ahmad bin Hanbal). Hadis tersebut menegaskan bahwa misi kenabian tidak hanya berfokus pada aspek ritual semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika umat. Dengan demikian, adab yang baik menjadi indikator kedalaman iman dan ketakwaan seseorang, karena merupakan buah dari keyakinan yang tertanam kuat dalam diri. Seorang muslim yang beradab akan senantiasa menjaga perkataan, perbuatan, dan sikapnya agar selaras dengan nilai-nilai luhur Islam, baik ketika berinteraksi dengan sesama manusia maupun ketika berada dalam pengawasan Allah SWT (Siagian et al., 2025)

Dengan demikian, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa konsep dasar elemen adab dalam pembelajaran Akidah Akhlak merupakan fondasi pembentukan karakter Islami yang sistematis, holistik, dan berkelanjutan. Elemen ini menjadi penghubung antara dimensi keyakinan dan praktik moral, serta memiliki peran strategis dalam membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Karakteristik Elemen Adab Fase D dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Pada Fase D (setara SMP/MTs), pembelajaran Akidah Akhlak difokuskan pada penguatan kesadaran keberagamaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Elemen adab pada tahap ini mengarah pada pembiasaan dalam menjalankan ibadah, menumbuhkan sikap hormat terhadap sesama, serta menerapkan etika dalam kehidupan sosial, termasuk dalam interaksi di ruang digital. Pendekatan yang digunakan bersifat praktis dan kontekstual agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya secara nyata.

1. Adab Sholat

Adab shalat mencakup kesiapan lahir dan batin sebelum, saat, dan setelah melaksanakan shalat. Peserta didik dibimbing untuk menjaga kebersihan, berpakaian sopan, khusyuk, tidak tergesa-gesa, serta memahami bahwa shalat merupakan bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Jayana (2018) menjelaskan bahwa adab shalat di antaranya meliputi:

- a. Pastikan menghadap kiblat yang benar.
- b. Memakai pakaian yang suci, rapi, sopan, dan menutup aurat.
- c. Berwudhu terlebih dahulu untuk menghilangkan hadas kecil.
- d. Membersihkan tempat sujud dan memilih tempat yang suci serta bersih.
- e. Tidak makan ketika hendak salat serta membersihkan mulut dari sisa-sisa makanan.



- f. Melepaskan kesibukan duniawi dalam hati dan berkonsentrasi ketika salat.
- g. Berada dalam kondisi tenang dan tidak bercanda saat salat.
- h. Berdiri tegak bagi yang mampu.
- i. Memfokuskan pandangan ke tempat sujud dan tidak menengadahkan wajah ke langit.
- j. Menghindari menguap saat salat.

Dalam Al-Qur'an, shalat disebut sebagai sarana pencegah perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-'Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : *Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Sesungguhnya menjaga shalat dengan baik akan menahan orang yang melakukannya dari terjerumus ke dalam maksiat dan perbuatan mungkar (Hasanudin et al., 2025). Hal ini karena orang yang menegakkannya, serta menyempurnakan rukun dan syaratnya, akan memiliki hati yang bercahaya. Keimanan, ketakwaan, dan kecintaannya terhadap kebaikan pun akan semakin bertambah, sementara keinginannya terhadap keburukan akan berkurang, bahkan dapat hilang sama sekali. Mengingat Allah, baik di dalam shalat maupun di luar shalat, merupakan sesuatu yang lebih agung dan utama dari segala hal. Allah mengetahui segala perbuatan yang dilakukan, baik yang baik maupun yang buruk, dan Dia akan memberikan balasan yang sempurna atas setiap perbuatan tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran adab shalat pada Fase D tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa kualitas shalat berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari.

2. Adab Zikir dan Berdoa

Zikir dan doa merupakan bentuk komunikasi spiritual antara seorang hamba dengan Tuhannya. Melalui zikir dan doa, peserta didik tidak hanya diajak untuk melafalkan kalimat-kalimat ibadah, tetapi juga dilatih untuk menghadirkannya dengan penuh kesadaran, kesungguhan, dan kekhusyukan. Dalam praktiknya, mereka dibimbing agar tidak bercanda, tidak lalai, serta menjaga adab ketika menyebut nama Allah Ta'ala.

Ada beberapa ketentuan adab yang perlu diperhatikan ketika berzikir dan berdoa kepada Allah Swt., di antaranya sebagai berikut:

a. Ikhlas karena Allah Ta'ala

Zikir hendaknya dilakukan semata-mata karena Allah Ta'ala, bukan untuk tujuan lain atau dorongan duniawi seperti riya (ingin dilihat dan dipuji), sum'ah (ingin didengar amalannya), maupun mengharap imbalan.

b. Dilakukan dengan liris dan penuh penghayatan

Zikir sebaiknya diucapkan dengan suara yang lembut, tidak berlebihan, serta disertai pemahaman dan penghayatan terhadap maknanya. Zikir tanpa pemaknaan termasuk bentuk



kelalaian, sedangkan melafalkannya terlalu keras hingga melampaui batas tidak sesuai dengan adab. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 55 dan ayat 205.

Al-A'raf ayat 55:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: *Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

Al-A'raf ayat 205:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً وَأَدْوَانَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: *Ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut pada waktu pagi dan petang, dengan tidak mengeraskan suara, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.*

c. Tidak diucapkan dengan keras berlebihan

Zikir tidak dilakukan dengan suara keras seperti orang marah atau berteriak, karena Allah adalah Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، اذْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا ، إِنَّهُ مَعَكُمْ ، إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ، تَبَارَكَ اسْمُهُ وَتَعَالَى جَدُّهُ

Artinya: *Wahai sekalian manusia, lirikanlah suara kalian. Kalian tidaklah menyeru sesuatu yang tuli dan gaib. Sesungguhnya Allah bersama kalian. Allah Maha Mendengar dan Maha Dekat. Maha berkah nama-Nya dan Maha Tinggi kemuliaan-Nya. (HR. Bukhari, no. 2992 dan Muslim, no. 2704).*

d. Menggunakan jari-jari dalam menghitung

Dalam menghitung bilangan zikir, dianjurkan menggunakan jari-jari tangan, karena kelak jari-jari tersebut akan menjadi saksi dan dapat berbicara pada hari kiamat. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُنَّ أَنْ يُرَاعِينَ بِالتَّكْبِيرِ وَالتَّقْدِيسِ وَالتَّهْلِيلِ وَأَنْ يَعْقِدْنَ بِالأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُولَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ

Artinya: *Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan mereka untuk memperhatikan takbir, taqdis, dan tahlil, serta agar mereka menghitungnya dengan jari-jari. Karena jari-jari tersebut akan ditanya dan akan dapat berbicara (pada hari kiamat). (HR. Abu Dawud no. 1501, dihasankan oleh Al-Albani dalam Shahih Abu Dawud).*



- e. Dilakukan dalam keadaan suci dan menjaga kehormatan

Zikir hendaknya dilakukan di tempat yang suci, dengan mulut yang bersih, serta dalam keadaan menutup aurat. Hal ini menunjukkan sikap hormat dan pengagungan kepada Allah Ta'ala (Yuwono, 2023).

Dengan menerapkan ketentuan-ketentuan tersebut, zikir tidak hanya menjadi aktivitas lisan semata, tetapi juga menjadi sarana pembinaan hati dan pembentukan karakter. Adab dalam zikir membantu peserta didik membangun kedekatan yang tulus dengan Allah SWT, serta membiasakan diri untuk beribadah secara tertib, santun, dan penuh kesadaran dalam kehidupan sehari-hari.

3. Adab Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan penuh penghormatan. Peserta didik diajarkan untuk dalam keadaan suci, menjaga kebersihan tempat, membaca dengan tartil, serta tidak meletakkan mushaf sembarangan. Menurut Mustofa (2017), adab membaca Al-Qur'an dapat dipetakan menjadi tiga bagian, yaitu adab sebelum membaca Al-Qur'an, ketika membaca, dan sesudahnya.

a. Adab Sebelum Membaca Al-Qur'an

Sebelum membaca Al-Qur'an, terdapat beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi. Persyaratan tersebut merupakan unsur penting yang harus diperhatikan terlebih dahulu agar bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun syarat-syarat membaca Al-Qur'an yang harus dipenuhi antara lain:

1) Niat

Adab membaca Al-Qur'an harus diawali dengan meluruskan niat semata-mata untuk beribadah dan menjalankan perintah Allah SWT.

2) Suci dari hadas kecil dan besar

Adab membaca Al-Qur'an mensyaratkan keadaan suci dari hadas kecil maupun hadas besar. Hadas kecil dapat terjadi karena buang air kecil, buang air besar, atau keluarnya angin dari dubur, dan keadaan tersebut harus disucikan terlebih dahulu dengan berwudu. Sementara itu, hadas besar dapat disebabkan oleh keluarnya air mani atau setelah melakukan persetubuhan. Dalam kondisi hadas besar, seseorang tidak diperkenankan membaca Al-Qur'an sebelum menyucikan diri melalui mandi junub.

3) Menghadap kiblat

Membaca Al-Qur'an dianjurkan dilakukan dengan menghadap kiblat. Hal ini didasarkan pada kedudukan Al-Qur'an sebagai Kalamullah yang di dalamnya terkandung nama-nama Allah dan doa-doa.

4) Menutup aurat

Seseorang yang membaca Al-Qur'an seyogianya menutup aurat sebagai wujud etika dan kesantunan. Walaupun tidak ditemukan dalil yang secara tegas mewajibkan hal tersebut



dalam Al-Qur'an ataupun hadis, praktik ini dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap kesucian Al-Qur'an.

5) Pakaian bersih dan suci

Pakaian berfungsi sebagai sarana untuk menutup aurat agar aurat seseorang yang membaca Al-Qur'an tetap terjaga. Oleh karena itu, aurat tersebut hendaknya ditutup dengan pakaian yang bersih dan suci.

6) Tempat yang tidak najis

Membaca Al-Qur'an hendaknya dilakukan di tempat yang suci dan terbebas dari najis. Yang dimaksud dengan tempat suci adalah lingkungan yang bersih dari segala bentuk kotoran.

7) Membaca ta'awuz

Sebelum membaca Al-Qur'an, seseorang disyaratkan membaca ta'awuz terlebih dahulu. Bacaan tersebut mengandung doa untuk memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan dan jin ketika hendak melakukan suatu pekerjaan.

b. Adab Ketika Membaca Al-Qur'an

Adab ketika membaca Al-Qur'an seharusnya memenuhi beberapa hal, antara lain:

1) Membaca dengan tartil

Tartil berarti membaca dengan baik dan teratur. Membaca Al-Qur'an secara tartil dimaknai sebagai melafalkan setiap huruf dengan jelas, memperhatikan bunyinya, panjang dan pendeknya bacaan, serta ketentuan ibtida dan waqaf, termasuk ghunnah dan sukun, sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

2) Memperindah bacaan

Memperindah bacaan Al-Qur'an berarti melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan suara yang merdu serta menyesuaikan pelafalan huruf dan panjang pendek bacaan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

3) Menghayati bacaan Al-Qur'an

Menghayati bacaan Al-Qur'an yang berarti memberikan perhatian penuh dengan memusatkan pikiran pada ayat-ayat yang dibaca saat membacanya.

c. Adab Sesudah Membaca Al-Qur'an

Setelah membaca Al-Qur'an, seseorang diperintahkan untuk mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya, menumbuhkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta mengambil pelajaran sebagai pedoman dalam kehidupan.

1) Berpegang teguh pada Al-Qur'an

Berpegang teguh pada Al-Qur'an berarti menjadikannya sebagai pedoman utama dalam mengamalkan dan mengarahkan kehidupan sehari-hari.

2) Mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an



Pengamalan tersebut tidak hanya terbatas pada membaca atau memahami maknanya, tetapi juga diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan keputusan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

3) Meneladani akhlak Rasul sesuai dengan Al-Qur'an

Menjadikan perilaku dan kepribadian Nabi Muhammad sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari dengan merujuk pada nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

4) Muhasabah

Muhasabah berarti melakukan perenungan atau introspeksi terhadap amal perbuatan yang telah dilakukan pada masa lalu. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan pikiran dan perasaan untuk menilai kembali sikap serta perilaku ketika suatu amalan dikerjakan.

Elemen Adab Fase E: Dalil dan Hikmah Berbakti kepada Orang Tua dan Guru

Menghormati orang tua dan guru bukan hanya tradisi, tetapi bagian dari ajaran Islam. Keduanya memiliki kedudukan mulia karena melalui merekalah seorang anak dibimbing menjadi manusia yang lebih baik: orang tua melahirkan, merawat, dan mendidik dengan cinta; sementara guru membekali ilmu agar anak mampu mengarungi kehidupan dengan terang (Saleh, 2025). Pada Fase E, elemen adab dalam pembelajaran Akidah Akhlak difokuskan pada pemahaman dalil serta penghayatan hikmah dari kewajiban berbakti kepada orang tua dan guru. Peserta didik tidak hanya dibentuk untuk bersikap hormat, tetapi juga diarahkan untuk memahami landasan ajarannya secara normatif dan rasional. Islam sebagai agama yang sempurna memiliki landasan yang jelas dalam setiap ajarannya. Demikian pula dengan pendidikan akhlak anak terhadap kedua orang tua dan guru, yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang kuat. Berbakti kepada orang tua bahkan menjadi salah satu ajaran yang memiliki kedudukan sangat tinggi dalam Islam, setelah keimanan kepada Allah SWT (Sari et al., 2020)

Dalam Al-Qur'an, perintah berbakti kepada orang tua ditegaskan, antara lain dalam QS. Al-Isra' ayat 23–24 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا
تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”

Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya agar menyembah-Nya semata tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Kandungan ayat ini juga menunjukkan kedudukan mulia kaum muslimin dibandingkan dengan mereka yang melakukan



perbuatan syirik. Selain itu, ayat tersebut menegaskan pentingnya berbuat ihsan kepada kedua orang tua, yang diwujudkan melalui sikap santun dan hormat kepada keduanya. Manusia dilarang membentak orang tua, bahkan mengucapkan kata “ah” sekalipun tidak diperkenankan. Oleh karena itu, Allah menganjurkan agar setiap anak berkata dan berperilaku baik serta mulia kepada orang tua, sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga keduanya merasa bahagia. Anak juga dituntut memenuhi kebutuhan orang tua yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan masing-masing (Hamid, 2024).

QS. Luqman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

Dalam ayat ini ditegaskan perintah untuk berbakti kepada orang tua setelah menegaskan tauhid kepada Allah. Ayat tersebut menyoroti besarnya perjuangan seorang ibu selama masa kehamilan yang melemahkan fisiknya serta masa menyusui hingga dua tahun. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua, sebab pada akhirnya seluruh amal akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

Dalam ajaran Islam, ilmu dan kegiatan belajar memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Salah satu kunci utama untuk meraih keberhasilan dalam menuntut ilmu adalah bersikap hormat kepada guru. Menghormati guru dalam Islam merupakan konsep yang menyeluruh, mencakup dimensi batin maupun lahir. Dari sisi sikap, seorang murid dituntut untuk taat dan patuh terhadap ajaran serta nasihat guru, menerimanya dengan hati yang lapang dan berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tawadhu’ menjadi hal yang sangat penting, yaitu dengan merendahkan hati di hadapan guru serta menjauhi kesombongan atau perasaan lebih mengetahui. Selain itu, kesungguhan dan kekhusyukan dalam belajar juga termasuk bentuk penghormatan, seperti memberi perhatian penuh saat guru mengajar dan menghindari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi.

Untuk memahami urgensi menghormati guru dalam Islam, hadis Nabi Muhammad SAW menjadi sumber yang sangat penting. Salah satu hadis tersebut tercantum dalam riwayat Imam Muslim.

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. (HR. Muslim, no. 2699)

Hadis tersebut menegaskan keutamaan menuntut ilmu sekaligus, secara implisit, memuliakan guru sebagai pembimbing dalam proses tersebut. Menghormati guru dalam Islam merupakan konsep yang menyeluruh karena mencakup aspek batin dan lahir. Seorang murid dituntut untuk bersikap taat terhadap ajaran dan nasihat guru, menerimanya dengan hati terbuka, serta berupaya mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tawadhu’ menjadi unsur



penting, yakni merendahkan hati di hadapan guru dan menjauhi kesombongan atau perasaan lebih mengetahui. Selain itu, kesungguhan dan kekhusyukan dalam belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru dengan penuh fokus dan menghindari gangguan, termasuk bentuk penghormatan (Mudzakkir et al., 2024).

Karakteristik Elemen Adab pada Fase F

1. Adab Berhias

Berhias adalah aktivitas memperindah diri yang kerap dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dewasa ini, berhias telah menjadi bagian dari kebutuhan yang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia. Namun, dalam praktiknya, aktivitas tersebut tidak jarang menimbulkan sikap berlebihan. Fenomena mengikuti tren yang sedang populer sering kali mendorong seseorang bersikap konsumtif dan melampaui batas kewajaran. Bahkan, ada yang menampilkan diri secara kurang pantas dan terkesan berlebihan (Jenetri & Jamilah, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai etika berhias sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Adab berhias dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep etika berpakaian yang diatur dalam fikih. Berhias bukan sekadar aktivitas memperindah penampilan, tetapi merupakan bagian dari ekspresi spiritual dan moral seorang Muslim. Dalam Islam, pakaian dan penampilan dipandang sebagai simbol ketakwaan, kesopanan, serta penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Prinsip utama dalam adab berhias adalah menutup aurat sesuai ketentuan syariat. Bagi laki-laki, batas aurat adalah antara pusar dan lutut, sedangkan bagi perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan menurut pendapat jumhur ulama. Ketentuan ini bertujuan menjaga kehormatan dan mencegah timbulnya fitnah dalam kehidupan sosial. Selain itu, Islam melarang tabarruj, yaitu berhias atau berpenampilan secara berlebihan sehingga menarik perhatian secara negatif. Larangan ini dimaksudkan untuk menjaga moralitas dan tatanan sosial yang beradab. Berhias diperbolehkan selama tidak berlebihan, tidak transparan, tidak ketat, dan tidak menonjolkan aurat. Adab berhias juga mencakup larangan tasyabbuh, yaitu menyerupai lawan jenis dalam berpakaian atau berpenampilan. Larangan ini bertujuan menjaga identitas dan fitrah masing-masing gender sebagaimana diatur dalam hukum Islam (Hairidha et al., 2025).

Dengan demikian, adab berhias dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai aturan lahiriah yang mengatur cara berpakaian dan berpenampilan, tetapi juga sebagai pedoman pembentukan karakter dan pengendalian diri. Berhias yang sesuai dengan tuntunan syariat mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan estetika dan tanggung jawab moral.

2. Adab Dalam Perjalanan

Adapun etika yang perlu diperhatikan sebelum melakukan perjalanan, Al-Ghazali menjelaskan beberapa ketentuan penting.

- a. Seseorang hendaknya meluruskan niat dengan tujuan yang baik dan halal, menyiapkan bekal yang cukup, serta menuntaskan segala urusan dengan orang-orang yang ditinggalkan, seperti mengembalikan pinjaman, melunasi utang, dan menunaikan amanah yang dipercayakan kepadanya.



- b. Dianjurkan untuk tidak bepergian sendirian, melainkan bersama teman yang baik. Rasulullah saw. Mengajarkan agar dalam rombongan perjalanan dipilih seorang pemimpin, serta menyebutkan bahwa jumlah yang baik dalam perjalanan adalah empat orang.
- c. Sebelum berangkat, hendaknya berpamitan kepada keluarga, kerabat, dan sahabat, serta saling mendoakan. Nabi saw. Mengajarkan agar seseorang mendoakan teman yang ditinggalkan agar memperoleh keberkahan. Doa yang dianjurkan bagi musafir antara lain menyerahkan agama dan amanahnya kepada Allah, serta memohon agar dibekali ketakwaan, diampuni dosa-dosanya, dan diarahkan kepada kebaikan di mana pun ia berada.
- d. Disunnahkan melaksanakan salat istikharah sebelum bepergian, serta membaca doa ketika keluar rumah sebagai bentuk tawakal dan permohonan perlindungan dari kesesatan, kezaliman, dan keburukan lainnya.
- e. Dianjurkan memulai perjalanan pada pagi hari sebagaimana dicontohkan Rasulullah ketika menuju Tabuk. Dalam perjalanan, hendaknya tidak memisahkan diri dari rombongan demi menjaga keselamatan. Selain itu, perlu menunjukkan kasih sayang terhadap hewan tunggangan serta membawa oleh-oleh sepulangnya sebagai bentuk perhatian kepada keluarga yang ditinggalkan (Subhan, 2020).

3. Adab Bertamu dan Menerima Tamu

Dalam ajaran Islam, baik sesama Muslim maupun non-Muslim memiliki kewajiban untuk menghormati dan memuliakan tamu sesuai dengan tuntunan syariat. Sikap saling menghargai antara tamu dan tuan rumah akan mempererat hubungan dan menciptakan suasana yang harmonis. Islam juga mengajarkan agar setiap orang meminta izin sebelum memasuki rumah atau tempat milik orang lain. Adapun tata cara bertamu adalah sebagai berikut:

- a. Mengetuk pintu sebelum memasuki rumah sebagai bentuk permohonan izin.
- b. Mengetuk dengan lembut dan tidak berlebihan agar tidak menimbulkan kebisingan.
- c. Tidak berteriak saat memanggil orang yang ingin ditemui.
- d. Berdiri di samping pintu ketika mengetuk agar tidak langsung melihat ke dalam rumah saat pintu dibuka.
- e. Memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama ketika ditanya, bukan hanya menjawab "Saya".
- f. Tidak memasuki rumah sebelum mendapatkan izin dari tuan rumah.
- g. Mengetuk pintu maksimal tiga kali; apabila tidak ada jawaban, sebaiknya kembali.
- h. Tidak mengintip ke dalam rumah ketika menunggu jawaban.
- i. Tidak mendengarkan atau menguping pembicaraan orang di dalam rumah.
- j. Menjaga pandangan dan pendengaran terhadap hal-hal yang terjadi di dalam rumah.
- k. Tidak berlama-lama dalam bertamu dan cukup sesuai dengan keperluan.
- l. Disunnahkan untuk mendoakan tuan rumah agar memperoleh keberkahan dari Allah Swt.
- m. Tidak meminta hidangan selain yang telah disajikan oleh tuan rumah.
- n. Berpamitan dan meminta izin ketika hendak pulang (Muhsanat, 2019).
- o. Menghargai privasi pemilik rumah, seperti tidak memeriksa ruangan atau memasuki ruang pribadi tanpa izin.



- p. Menjaga ucapan dengan tidak berkata-kata negatif, seperti mengumpat atau menghina, selama bertamu (Musthofa et al., 2022).

Etika tidak hanya berlaku bagi tamu, tetapi juga bagi tuan rumah. Keduanya perlu memahami dan mengamalkan adab serta budi pekerti yang baik. Dalam Islam, tata cara menerima tamu telah diatur dengan jelas. Beberapa adab dalam menyambut tamu antara lain:

- a. Menyambut tamu dengan wajah yang berseri, sikap ramah, dan penuh penghormatan.
- b. Menyajikan hidangan terbaik yang dimiliki sebagai bentuk penghormatan.
- c. Mengajak tamu berbincang dan menemani mereka selama berkunjung.
- d. Memberikan bantuan apabila tamu membutuhkan pertolongan.
- e. Memuliakan tamu merupakan tanda keimanan, dan Allah SWT menjanjikan pahala yang besar bagi orang yang melaksanakannya.
- f. Apabila tamu datang dari tempat yang jauh, dianjurkan untuk membekali mereka saat hendak kembali serta mengantar hingga ke depan rumah ketika berpamitan.

Sebaliknya, Apabila tidak menghormati tamu dapat dipandang sebagai cerminan lemahnya iman dan kurangnya akhlak seseorang sesuai dengan konteks ajaran Islam (Ryan et al., 2024). Dengan demikian, adab bertamu dan menerima tamu bukan sekadar aturan sosial, melainkan bagian dari implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sikap saling menghormati, menjaga batasan, serta menunjukkan keramahan dan kepedulian, hubungan antarsesama akan terjalin dengan lebih harmonis dan penuh keberkahan. Penerapan adab ini juga mencerminkan kualitas iman seseorang, karena penghormatan terhadap tamu merupakan wujud nyata dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya etika, kesantunan, dan tanggung jawab moral dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, membiasakan diri untuk mengamalkan adab bertamu dan menerima tamu menjadi langkah penting dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan saling menghargai.

4. Adab Bergaul dengan Teman Sebaya

Adapun tata cara atau kesopanan dalam persahabatan ialah:

- a. Lebih mengutamakan teman dalam urusan harta. Apabila tidak mampu berbuat demikian, maka hendaklah seorang teman itu memberikan kelebihan harta yang telah diperlukan.
- b. Segera memberi bantuan tenaga kepada teman yang sedang memerlukannya sebelum diminta.
- c. Menyimpan rahasia teman.
- d. Menutupi cacat atau kekurangan yang ada pada diri teman.
- e. Tidak memberitahukan kepada teman omongan negatif orang-orang tentang dirinya.
- f. Selalu menyampaikan pujian orang lain kepada teman.
- g. Mendengarkan dengan baik ucapan teman ketika dia sedang berbicara.
- h. Menghindari perdebatan dengan teman.
- i. Memanggil teman dengan panggilan yang paling disukai.
- j. Memuji kebaikan teman.
- k. Berterima kasih atas perbuatan baik teman.
- l. Membela kehormatan teman seperti halnya dia membela kehormatan dirinya.
- m. Memberi nasehat kepada teman dengan cara yang halus dan bijaksana.
- n. Selalu memaafkan kekeliruan dan kesalahan teman.



- o. Selalu mendoakan baik kepada teman, ketika dia masih hidup maupun sesudah mati.
- p. Tetap menjalin hubungan baik dengan keluarga teman, meskipun temannya telah meninggal dunia.
- q. Tidak memberi beban tanggung jawab kepada teman, bahkan semestinya dia berusaha meringankan beban berat atau tanggung jawab teman agar dia hidup senang.
- r. Menampakkan rasa senang ketika temannya sedang mendapat kesenangan dan ikut bersedih hati apabila teman mengalami kesusahan.
- s. Menyamakan perasaan terhadap teman antara yang di dalam hati dan yang di luar.
- t. Memberi salam terlebih dahulu kepada teman.
- u. Berusaha meluaskan tempat duduk untuk temannya ketika dia masuk ke dalam majlis. Apabila tidak memungkinkan, maka hendaknya beranjak dari tempat duduknya dan mempersilahkan teman untuk duduk di tempatnya.
- v. Mengantarkan teman ketika dia berdiri hendak keluar dari rumahnya.
- w. Hendaknya dia diam ketika teman sedang berbicara dan tidak menimpali.

Kesimpulannya ialah, bahwa seseorang itu harus memperlakukan temannya dengan perlakuan yang menyenangkan, seperti dia ingin diperlakukan baik oleh orang lain. Barang siapa yang tidak bisa mencintai teman seperti halnya dia mencintai dirinya sendiri, maka persahabatan orang seperti ini tidak tulus dan akan membawa bencana di dunia dan di akhirat. Itulah tata cara atau kesopanan yang harus engkau perhatikan dalam memenuhi hak-hak persahabatan dengan orang-orang awam dan teman-teman dekat (Al-Ghazali, 2012).

5. Adab Bergaul Kepada yang lebih Tua dan yang Lebih Muda

Adab bergaul dengan orang yang lebih tua yaitu di antaranya:

- a. Mendahulukan dalam segala hal.
- b. Berbicara lemah lembut dan sopan.
- c. Mendengarkan nasihat dengan baik.
- d. Mengucapkan salam terlebih dahulu.
- e. Berdiri saat mereka berdiri atau berpapasan.
- f. Mendahulukan mereka dalam duduk dan berjalan.
- g. Tidak menaikkan suara melebihi mereka.
- h. Tidak menyela pembicaraan.
- i. Menaati perintah selama tidak bertentangan dengan syariat atau mengarah pada maksiat.
- j. Menghargai kedudukan mereka.

Adab bergaul dengan orang yang lebih muda yaitu di antaranya:

- a. Memberikan kasih sayang dan bimbingan.
- b. Berbicara dengan sopan.
- c. Menolong apabila berada dalam kesulitan.
- d. Bersabar menghadapi kemauan mereka.
- e. Memberikan teladan yang sesuai dengan ucapan.
- f. Tidak menghardik saat mereka bertanya.
- g. Membelai dan melindungi.
- h. Bercanda sesuai dengan syariat.



- i. Memberikan nasihat dengan bijak.
- j. Tidak meminta penghormatan secara berlebihan.

6. Adab Bergaul Dengan Lawan Jenis

berikut merupakan beberapa adab bergaul dengan lawan jenis sesuai syariat Islam.

- a. Tidak berkhalwat (berduaan).
- b. Menundukkan pandangan (ghadzhul bashar).
- c. Menjaga diri ketika mengobrol.
- d. Tidak bersentuhan fisik.
- e. Menghindari pembicaraan tentang fisik atau kecantikan.
- f. Berbusana sopan dan menutup aurat.
- g. Tidak campur baur tanpa kebutuhan (Edidarmo & Mulyadi, 2015).

Adab bergaul dengan lawan jenis wajib dijaga agar terhindar dari fitnah dan dosa. Yang paling penting adalah tidak berkhalwat (berduaan) dengan lawan jenis yang bukan mahram, menundukkan pandangan, dan tidak bersentuhan. Jika semua adab ini diamalkan, maka pergaulan tetap dalam koridor syariat dan diridhai Allah SWT.

KESIMPULAN

Elemen adab memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian Islami. Adab tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga menjadi wujud internalisasi nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Pada Fase D, materi adab difokuskan pada pembiasaan praktik ibadah dan interaksi sosial dasar sebagai fondasi karakter religius. Pada **Fase E**, pembelajaran diarahkan pada penguatan pemahaman dalil dan hikmah adab, khususnya dalam hubungan dengan orang tua dan guru. Sementara pada Fase F, materi berkembang pada penerapan nilai-nilai adab dalam kehidupan sosial yang lebih kompleks dan reflektif. Secara keseluruhan, materi adab pada Fase D, E, dan F menunjukkan kesinambungan yang progresif, mulai dari pembiasaan, pemahaman, hingga internalisasi nilai, sehingga berperan penting dalam membentuk karakter Islami peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2017). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 59–82. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i2.470>
- Abdullah, A. (2017). Pandangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Terhadap Etika Dosen Dalam Pelayanan Akademik Pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Palangka Raya. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 309-332.
- Abdullah, A., & Ahmad, S. (2026). Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) Keterampilan Hitung Waris Melalui Aplikasi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(5), 586–591. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/82yvjm30>
- Abdullah, A., & Saudah, S., Khatimah, K., Sevira, D., Ismi, R., Adilla, V., Nurhayati, N., Nugroho, H. K., Ramadhan, M. H., & Amin, M. (2026). *Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) Keterampilan Menyelenggarakan Jenazah Melalui Media Video Praktik Guru*



- Muhammad Rijani pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Palangka Raya Universitas Islam Negeri Palangka Raya , Indon. 4(3), 549–558. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i2.4254>
- Abdullah, A., & Saudah, S., Yuwandi, M. F., & Norhidayah, S. (2026). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kuala Pembuang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(12), 1805–1812. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i12.806>
- Abdullah, L. (2015). *PANDANGAN ORANGTUA PETANI TERHADAP PENDIDIKAN ANAKNYA (Studi Kasus Pada Petani Yang Diduga Kurang Memperhatikan Pendidikan Anaknya di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala)* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Al-Ghazali, A. H. M. (2012). *Bidayatul Hidayah*. Khatulistiwa.
- Aulia Sudrajat, A., Hidayati, N., & Abdullah, A. (2025). Membangun Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Madrasah: Eksplorasi Pelibatan Kegiatan Muhadharah dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(2), 155–172. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10\(2\).25305](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10(2).25305)
- Dina, R., & Abdullah. (2024). Pendampingan dan Pemanfaatan Ekskul Karate dalam Meningkatkan Kebugaran Jasmani di SDIT AL Ghazali. *ASPIRASI: PUBLIKASI HASIL PENGABDIAN DAN KEGIATAN MASYARAKAT Учредитель: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 2(6), 55–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i6.1147>
- Fitri, A., & Riau, S. K. (2024). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak dan Lingkungan Madrasah terhadap Adab Pergaulan Peserta Didik. 5(September), 378–385.
- Hairidha, H., Iqbal, M., Maryam, & Aisyah. (2025). *ETIKA BERPAKAIAN DALAM ISLAM: STUDI FIKIH TERHADAP MAHASISWA MUSLIMAH DAN MUSLIM*. 1508–1515. <https://doi.org/https://doi.org/10.62976/ijjel.v3i2.1136>
- Hamid, A. (2024). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ISRA AYAT 23-24*. 6(Oktober), 92–110.
- Hanifiyah, F., & Banyuwangi, I. A. I. I. (2022). *KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM*. 2(2), 158–175.
- Hasanudin, M., Rahman, A., & Suardi, I. (2025). *Tafsir Tematik Qs . Al- ' Ankabut Ayat 45 Tentang Peran Shalat Dalam Thematic Interpretation of Qs . Al- ' Ankabut Verse 45 Concerning The Role of Prayer in Preventing Violent And Munkar Deeds*. 5(3), 811–816.
- Jayana, T. A. (2018). *Adab dan doa sehari-hari untuk Muslim sejati*. PT Elex Media Komputindo.
- Jenetri, M., & Jamilah. (2024). *ETIKA BERHIAS DALAM PERSPEKTIF QIRA ' AH MUBADALAH : INTERPRETASI QS . AL-AHZAB AYAT 32 – 33 BERDASARKAN NALAR KEADILAN GENDER*. 7(2), 103–132.
- Ma'arif, M. G., Siregar, Z. R. R., Maulana, M., Nasution, M. A., Lubis, Z., & Basri, M. (2025). *Konsep Akidah Akhlak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih : Telaah Ulama Ahlussunnah Wal Jama ' ah*. 5(3), 1241–1250. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2082>
- Mudzakkir, A., Sakka, A. R., & Ismail, L. O. (2024). *Penghormatan kepada Guru dalam Perspektif Islam: Kaitannya dengan Motivasi Belajar dan Efektivitas Pembelajaran*. 1(2), 89–99.



- Musthofa, S. A. H. N., Fikra, H., Widarda, D., & Mudis, H. (2022). *Etika Bertamu dan Menerima Tamu dalam Pesan Rasulullah: Studi Takhrij dan Syarah Hadis Sulthon*. 8, 586–594.
- Mustofa. (2017). ADAB MEMBACA AL-QUR'AN. *An-Nuha*, 4, No. 1, 1–14.
- Nabila Khairunnisa Wahdarohmah & Abdullah. (2024). Pendampingan Membaca Al-Qur'an Sebelum Belajar Melalui Kegiatan Pengabdian Mahasiswa IAIN Palangka Raya. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(5), 133–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i5.777>
- Norjanah, & Abdullah. (2024). Pendampingan dzikir rutin di ruang bk untuk meningkatkan ketenangan pada siswa yang bermasalah. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 1901–1909.
- Ratnasari, A. R., & Miftahudin, U. (2025). *Konsep Adab dalam Pendidikan Islam : Relevansinya di Era Postmodern*. 3(1), 61–70.
- Ridhahani, M. P. (2022). Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam. Maghza Pustaka.
- Rowina, S., Khalda, N., Aminah, A., Syafadila, E., Nisa, K., Kusmita, R., ... & Abdullah, A. (2024). Peningkatkan Kualitas Calon Guru pada Mata Kuliah Praktek Mengajar 1 di IAIN Palangka Raya. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 121–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jipmm.431>
- Ryan, M., Norhidayah, & Rahmawati, R. (2024). Konsep Pembentukan Karakter dan Adab Bertamu dalam Pendidikan Agama Islam. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 272–283.
- Saleh, M. (2025). *Peran Orang Tua , Guru , dan Tokoh Masyarakat dalam Pendidikan Islam*. 8, 118–131.
- Sari, L. E., Rahman, A., & Baryanto. (2020). *Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak*. 8115, 75–92. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1251>
- Siagian, N., Silaen, I. S., Ramud, A. L., Lubis, Z., & Basri5, M. (2025). *Jurnal mudabbir*. 5.
- Subhan. (2020). *MENELAAH SAFAR DALAM PSIKOLOGI ISLAM (Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali)*. 2(2), 1–16.
- Syagir, F. A., Ramdhani, F. R., Berutu, D., & Purwanti, H. (2025). *Akidah Akhlak : Karakteristik dan Pembelajarannya*. 6(4), 1003–1007.
- Wirayudha, R., Al-Ghazali, M. R., & Abdullah, A. (2024). Pendampingan santri TPQ Baiturrahman Palangka Raya mengenai adab dan doa harian. *Pandawa: Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 11–16. <https://journal.aripi.or.id/index.php/Pandawa/article/view/801/825>
- Yuwono, T. (2023). *Adab-Adab Berdzikir*.